



## KEPRIBADIAN PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF ADAT MELAYU RIAU: KAJIAN NILAI DAN ETIKA KEPEMIMPINAN

Hermendra<sup>1\*</sup>, Elmustian<sup>2</sup>, Dila Apri Kanisya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Riau

\*Penulis Korespondensi: [hermendra@lecturer.unri.ac.id](mailto:hermendra@lecturer.unri.ac.id), [elmustian@lecturer.unri.ac.id](mailto:elmustian@lecturer.unri.ac.id),  
[dilaaprikanisya02@gmail.com](mailto:dilaaprikanisya02@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to examine the personality of leaders from the perspective of Riau Malay customs, with an emphasis on leadership values and ethics. Riau Malay customs contain noble principles that serve as guidelines for shaping the character of leaders who are integral, wise, and responsible. The method used is qualitative research with a literature study approach. The results of the study indicate that the personality of leaders in Riau Malay culture is characterized by values such as trustworthiness, fairness, wisdom, humility, as well as upholding deliberation (consensus). These values are relevant in the context of modern leadership as a foundation for creating harmonious and sustainable organizational governance.*

**Keywords:** *Leader Personality, Riau Malay Customs, Leadership Ethics, Cultural Values*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepribadian pemimpin dalam perspektif adat Melayu Riau dengan menitikberatkan pada nilai dan etika kepemimpinan. Adat Melayu Riau mengandung prinsip-prinsip luhur yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter pemimpin yang berintegritas, bijaksana, dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepribadian pemimpin dalam budaya Melayu Riau ditandai oleh nilai-nilai seperti amanah, adil, bijaksana, rendah hati, serta menjunjung tinggi musyawarah. Nilai-nilai tersebut relevan dalam konteks kepemimpinan modern sebagai landasan dalam menciptakan tata kelola organisasi yang harmonis dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kepribadian Pemimpin, Adat Melayu Riau, Etika Kepemimpinan, Nilai Budaya

### 1. LATAR BELAKANG

Karakteristik seorang pemimpin memainkan peran menentukan dalam keberhasilan suatu organisasi. Seorang pemimpin diharuskan menguasai kompetensi manajemen sekaligus menjunjung integritas moral yang kuat. Di kalangan masyarakat Melayu Riau, sifat kepemimpinan tersebut terintegrasi secara inheren dengan warisan adat dan budaya turun-temurun. Pepatah khas adat Melayu Riau, “adat bersendikan syarak, syarak bersendikan Kitabullah,” menegaskan keterkaitan erat antara prinsip kepemimpinan dengan doktrin keagamaan dan kaidah sosial. Tradisi ini menuntut pemimpin untuk mewujudkan sifat jujur, adil, arif, serta berfungsi sebagai teladan bagi komunitas. Namun, dalam konteks globalisasi kontemporer, prinsip-prinsip tersebut mengalami pergeseran akibat pengaruh modernisasi dan dinamika sosial. Situasi demikian menimbulkan dilema dalam menjaga esensi kepemimpinan yang berakar pada identitas budaya setempat. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi mendalam mengenai pengaruh adat Melayu Riau terhadap

pembentukan karakter pemimpin serta kesesuaiannya dengan dinamika kepemimpinan masa kini.

Menurut Usman (2020), kepemimpinan merujuk pada figur pemimpin yang berfungsi dalam suatu kelompok, di mana prosesnya melibatkan interaksi untuk membentuk visi bersama melalui pola perilaku pemimpin. Konsep ini juga mencakup efektivitas dalam memengaruhi seluruh anggota kelompok demi pencapaian target kolektif. Sementara itu, Fahmi (2018) mendefinisikan kepemimpinan sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara komprehensif metode mengarahkan, memengaruhi, dan mengendalikan individu lain guna menjalankan tugas sesuai arahan. Pemimpin dan kepemimpinan bagaikan dua aspek yang saling melengkapi dan tak terpisahkan; walaupun dapat diuraikan secara independen, keduanya mesti dipahami sebagai entitas yang utuh. Seorang pemimpin harus memiliki esensi kepemimpinan yang terbentuk melalui proses bertahap dan berkelanjutan, bukan hasil instan, hingga mencapai kematangan sebagai ciri khas.

Tunjuk ajar Melayu membahas strategi kepemimpinan, pendekatan memimpin, serta etika perilaku dalam kepemimpinan dan aspek terkait lainnya. Karya ini juga menekankan kepemimpinan yang didasari prinsip-prinsip Islam, budaya, serta norma sosial yang dianut masyarakat. Ungkapan “adat bersendi syara’, syarak bersendikan Kitabullah” menjadi fondasi utama dalamunjuk ajar Melayu. Secara umum, dalam kerangka kepemimpinan Melayu, Nabi Muhammad SAW dijadikan teladan, dengan empat prinsip esensial yang wajib dimiliki pemimpin, yakni shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh. Keempat prinsip tersebut menjadi syarat mutlak agar seseorang diakui sebagai pemimpin Melayu.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui desain deskriptif-analitis. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan utama untuk mengeksplorasi secara mendalam gagasan kepribadian pemimpin dari sudut pandang adat Melayu Riau, dengan fokus pada nilai-nilai budaya dan prinsip etika kepemimpinan yang melekat serta berkembang di masyarakat. Metode tersebut memfasilitasi pengungkapan makna, simbolisme, dan kaidah adat yang bersifat non-kuantitatif, sehingga memerlukan interpretasi menyeluruh terhadap beragam sumber terkait (Sugiyono, 2019).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Konsep Kepemimpinan dalam Adat Melayu Riau**

Konsep kepemimpinan dalam tradisi Melayu Riau didasari oleh nilai-nilai budaya yang diwariskan lintas generasi serta terintegrasi dengan prinsip-prinsip agama. Dasar pokoknya terletak pada rumusan “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah,*” yang menyiratkan bahwa kepemimpinan melampaui aspek administratif semata, mencakup dimensi moral dan spiritual. Pemimpin di kalangan masyarakat Melayu Riau diwajibkan menjadi panutan dalam sikap sehari-hari, mempertahankan aturan adat, dan mengutamakan nilai keagamaan pada setiap pengambilan keputusan (Tenas Effendy, 2018). Dari sudut pandang adat Melayu Riau, pemimpin disamakan dengan “payung negeri,” yakni pelindung dan penjaga kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan beban tanggung jawab yang berat bagi pemimpin untuk menjamin kemakmuran rakyat, mewujudkan keadilan, serta mempertahankan harmoni kehidupan sosial. Kepemimpinan dipahami bukan sebagai otoritas belaka, melainkan sebagai amanah yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan ketulusan (Koentjaraningrat, 2019).

Lebih jauh, tradisi Melayu Riau menitikberatkan musyawarah dan mufakat sebagai inti kepemimpinan. Pemimpin menghindari pendekatan otoriter, melainkan memprioritaskan diskusi dan konsensus kolektif dalam merumuskan keputusan. Prinsip ini menggambarkan corak demokratis yang telah melekat dalam budaya Melayu sejak lama. Musyawarah dipandang sebagai mekanisme optimal untuk menghasilkan putusan yang setara dan diterima secara luas oleh komunitas (M. Nasroen, 2017). Sifat-sifat pemimpin Melayu Riau ditandai oleh kualitas personal yang mencerminkan nilai-nilai mulia, seperti kepercayaan, keadilan, kebijaksanaan, dan akhlak terpuji. Penilaian terhadap pemimpin tidak terbatas pada kompetensi kepemimpinan, tetapi juga pada keutuhan moral dan etikanya. Menurut tunjuk ajar Melayu, pemimpin unggul adalah figur yang “tahu diri, tahu adat, dan tahu hukum,” sehingga mampu beradaptasi dengan tepat di berbagai kondisi tanpa melanggar ketentuan yang ada (Tenas Effendy, 2018).

Signifikansi konsep kepemimpinan adat Melayu Riau tetap menonjol dalam realitas kontemporer. Prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan kebijaksanaan terus menjadi fondasi esensial dalam beragam model kepemimpinan, baik di ranah lokal maupun nasional. Oleh karena itu, konsep ini bukan hanya warisan kebudayaan, tetapi juga dapat

dijadikan rujukan untuk membentuk kerangka kepemimpinan yang berintegritas dan berfokus pada kesejahteraan publik (Azyumardi Azra, 2020).

Dalam karya sastra Melayu tradisional, seperti Sejarah Melayu, Hikayat Raja-Raja Pasai, serta Hikayat Hang Tuah, gambaran pemimpin ideal muncul melalui berbagai narasi yang tidak sekadar mencatat peristiwa sejarah, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral mengenai perilaku kepemimpinan yang patut dicontoh. (Hamzah *et al.*, 2021) menyimpulkan bahwa prosa klasik Melayu memiliki peran krusial dalam membentuk prinsip-prinsip kepemimpinan yang beradab serta berdaulat. Pendekatan serupa dikemukakan oleh (Maharani dan Wirajaya, 2023), yang menyoroti nilai-nilai amanah, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam manuskrip kuno sebagai bukti bahwa pemimpin Melayu ideal berperan bukan hanya sebagai penguasa, tetapi juga sebagai panutan moral bagi masyarakatnya. Temuan ini didukung oleh (Saimon dan Rashid, 2022), yang menguraikan bahwa konsep kepemimpinan dalam peribahasa Melayu difokuskan pada tiga elemen pokok: karakter pemimpin, pendekatan kepemimpinannya, serta interaksi dengan bawahan, yang semuanya didasari oleh adab dan keadilan.

Penelitian (Rizal *et al.*, 2022) turut memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa Tunjuk Ajar Melayu karya Tenas Effendy menggambarkan figur pemimpin yang berpijak pada etika sosial dan spiritual, di mana kekuasaan harus dibatasi oleh adab serta kewajiban moral. (Ali dan Abdul Malik, 2021) pula menekankan bahwa kebijaksanaan dan keadilan membentuk dasar model kepemimpinan Melayu yang berintegritas, sebagaimana terlihat pada karakter Bendahara Tun Perak dalam Sejarah Melayu. Lebih lanjut, (Omar *et al.*, 2021) mengungkapkan bahwa sifat-sifat kepemimpinan Melayu tradisional tetap relevan dalam organisasi keagamaan masa kini, yang mencerminkan kesinambungan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat modern.

### **Nilai-nilai Kepribadian Pemimpin Melayu Riau**

Nilai-nilai kepribadian pemimpin dalam tradisi Melayu Riau bersumber dari perpaduan adat dan ajaran agama yang tercermin dalam rumusan “*adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah.*” Rumusan tersebut menandakan bahwa penilaian terhadap kepribadian pemimpin tidak terbatas pada kemampuan administratif, melainkan juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Dalam kerangka Melayu, pemimpin ideal

berfungsi sebagai panutan bagi masyarakat melalui perilaku, ucapan, dan perbuatan harian (Tenas Effendy, 2018).

Salah satu pilar utama kepribadian pemimpin Melayu Riau adalah amanah, yakni sikap yang dapat diandalkan dalam menunaikan kewajiban. Amanah menjadi dasar krusial karena kepemimpinan dianggap sebagai amanah yang wajib dijaga, bukan wewenang yang dieksploitasi. Pemimpin beramanah akan melaksanakan mandat dengan kejujuran, keterbukaan, dan komitmen penuh untuk kemaslahatan masyarakat (Azyumardi Azra, 2020). Nilai selanjutnya adalah keadilan, yaitu kapasitas untuk bertindak secara imparial dan netral dalam merumuskan keputusan. Keadilan dalam kepemimpinan Melayu Riau mendapat penekanan kuat karena berhubungan erat dengan kesejahteraan kolektif. Pemimpin diwajibkan membagikan hak secara proporsional dan menghindari penyalahgunaan kuasa. Sikap ini menunjukkan keutuhan karakter serta dedikasi terhadap prinsip kebenaran yang mendasari tatanan sosial (Koentjaraningrat, 2019).

Pemimpin Melayu Riau pun dituntut memiliki kebijaksanaan dan akhlak luhur. Kebijaksanaan diwujudkan melalui pertimbangan matang terhadap beragam faktor sebelum memutuskan, disertai pemahaman komprehensif terhadap dinamika masyarakat. Sementara akhlak luhur merujuk pada sikap sopan, rendah hati, dan penghormatan terhadap norma serta adat istiadat. Sesuai tunjuk ajar Melayu, pemimpin berkualitas adalah yang “pandai membawa diri” serta mampu mempertahankan martabat pribadi dan komunal (Tenas Effendy, 2018).

Nilai krusial lainnya meliputi musyawarah dan tanggung jawab sosial. Pemimpin Melayu Riau diharuskan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan lewat musyawarah guna mencapai konsensus yang setara dan rukun. Selain itu, pemimpin mesti menunjukkan perhatian mendalam terhadap kesejahteraan publik serta bersedia memikul akuntabilitas atas setiap kebijakan. Dengan demikian, nilai-nilai kepribadian ini membentuk fondasi kepemimpinan yang utuh dan berfokus pada manfaat bersama (M. Nasroen, 2017).

### **Etika Kepemimpinan dalam Adat Melayu Riau**

Etika kepemimpinan dalam tradisi Melayu Riau berperan sebagai kerangka moral yang membentuk perilaku pemimpin di tengah kehidupan sosial. Nilai-nilai etika tersebut tidak terpisahkan dari integrasi adat dan ajaran agama yang mendasari eksistensi masyarakat Melayu. Pemimpin diharuskan memiliki karakter yang halus, berintegritas, serta cakap menyelaraskan kepentingan pribadi dengan kebutuhan kolektif. Etika ini menjadi standar utama untuk mengevaluasi kelayakan seseorang sebagai pemimpin di kalangan Melayu (Hamka, 2016).

Menurut (Nurcholish Madjid, 2018) Prinsip etika yang mendapat penghargaan tinggi adalah komitmen tanggung jawab dan pengabdian pada masyarakat. Dalam adat Melayu Riau, pemimpin diposisikan sebagai pelindung dan penopang yang memprioritaskan kemakmuran rakyat. Dengan demikian, segala tindakan dan kebijakan harus didasari oleh analisis mendalam serta difokuskan pada manfaat bersama. Etika ini menyiratkan bahwa kekuasaan hanyalah instrumen untuk melayani masyarakat dengan keadilan dan kebijaksanaan. Etika kepemimpinan Melayu turut menyoroti kejujuran dan transparansi. Pemimpin wajib mempertahankan kepercayaan publik melalui sikap terbuka dan tidak menutupi fakta. Kejujuran membentuk dasar hubungan yang rukun antara pemimpin dan masyarakat. Dalam hal ini, ketidakjujuran akan merusak legitimasi moral serta mengikis rasa hormat dari komunitas.

Etika lain mencakup penghormatan terhadap adat, norma, dan tradisi masyarakat. Pemimpin dilarang melampaui batasan yang telah ditentukan adat, sebab adat menjadi ciri identitas dan panduan kehidupan Melayu. Sikap tersebut mencerminkan kesadaran budaya yang mendalam serta kemampuan melestarikan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, kepemimpinan tidak hanya sebagai pengatur, melainkan juga sebagai penjaga warisan kebudayaan (Parsudi Suparlan, 2019).

Akhirnya, etika kepemimpinan adat Melayu Riau menekankan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Pemimpin harus menimbang beragam faktor, seperti nilai sosial, budaya, dan moral, sebelum menetapkan kebijakan. Kebijaksanaan ini terealisasi melalui kehati-hatian, menghindari keputusan impulsif, serta memprioritaskan musyawarah. Dengan mematuhi etika tersebut, kepemimpinan dapat menjamin kestabilan sosial dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin.

### **Relevansi dengan Kepemimpinan Modern**

Kesamaan fondasi nilai antara kepemimpinan adat Melayu Riau dan kepemimpinan kontemporer terletak pada prinsip integritas, tanggung jawab, serta fokus pada manfaat kolektif. Di tengah dinamika globalisasi, kepemimpinan modern memerlukan tidak hanya efisiensi manajerial, tetapi juga etika yang kokoh. Prinsip-prinsip adat Melayu semacam amanah, keadilan, dan kebijaksanaan mampu memperkaya aspek moral dalam kepemimpinan modern yang kerap terpusat pada elemen teknis dan pencapaian kuantitatif. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa nilai-nilai lokal tetap esensial dalam membentuk karakter pemimpin era sekarang (Anam & Rijal, 2025). Kepemimpinan modern juga mengutamakan adaptabilitas dan keluwesan terhadap perubahan. Prinsip adat Melayu Riau yang memprioritaskan musyawarah dan harmoni sosial selaras dengan pendekatan kepemimpinan partisipatif serta kolaboratif. Di lingkungan organisasi masa kini, pemimpin yang melibatkan tim dalam proses pengambilan keputusan terbukti lebih unggul dalam membentuk iklim kerja yang kohesif dan efisien (Arman *et al.*, 2024).

Aspek relevansi lain muncul dari peran kearifan lokal dalam membentuk kepemimpinan berkualitas. Kajian empiris mengindikasikan bahwa elemen lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan integritas secara signifikan meningkatkan kinerja kepemimpinan di organisasi modern. Unsur-unsur tersebut tidak hanya memperlerat ikatan sosial, tetapi juga memperkuat kepercayaan antara pemimpin dan anggota, yang menjadi kunci sukses kepemimpinan (Pasla *et al.*, 2025). Di era globalisasi, pemimpin modern dihadapkan pada pengelolaan keragaman budaya. Nilai-nilai adat Melayu Riau yang menghargai toleransi, kesantunan, dan keseimbangan sosial sangat aplikatif dalam konteks kerja multikultural. Riset menegaskan bahwa penggabungan budaya lokal ke dalam kepemimpinan memungkinkan organisasi menyelaraskan strategi dengan realitas sosial sekitar, sehingga meningkatkan efektivitas lintas budaya (Putra & Perkasa, 2024).

Kepemimpinan yang berpijak pada nilai lokal turut mendukung pembentukan legitimasi dan kepercayaan publik. Di masyarakat modern yang semakin kritis, evaluasi pemimpin mencakup tidak hanya prestasi, tetapi juga moralitas serta kedekatan dengan nilai komunal. Penerapan nilai budaya dalam kepemimpinan berhasil memperteguh legitimasi sosial dan memperluas dukungan masyarakat terhadap kebijakan (Yogatama & Andriananta, 2023). Akhirnya, kerangka kepemimpinan adat Melayu Riau relevan bagi

pengembangan kepemimpinan berkelanjutan. Prinsip seperti tanggung jawab sosial, keseimbangan, dan harmoni dapat menjadi landasan untuk kepemimpinan yang melampaui orientasi jangka pendek menuju keberlanjutan panjang. Dengan mengadopsi nilai lokal, kepemimpinan modern lebih tangguh menghadapi isu global sambil mempertahankan identitas kebudayaan nasional (Zagoto & Sihotang, 2023).

#### **4. KESIMPULAN**

Dari analisis konsep, nilai kepribadian, etika, serta relevansi kepemimpinan dalam tradisi Melayu Riau, dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan Melayu Riau membentuk kerangka nilai yang komprehensif, menggabungkan elemen budaya, moral, dan spiritual. Rumusan “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” menjadi dasar pokok yang menandakan bahwa kepemimpinan melampaui orientasi kekuasaan dan administratif, mencakup kewajiban moral serta prinsip religius. Pemimpin dalam pandangan ini diwajibkan menjadi panutan yang mewujudkan integritas, keadilan, kebijaksanaan, dan akhlak luhur di tengah kehidupan sosial. Pilar nilai kepribadian seperti amanah, keadilan, kebijaksanaan, serta tanggung jawab sosial membentuk inti karakter pemimpin Melayu Riau. Unsur-unsur tersebut tidak hanya membimbing sikap pribadi pemimpin, tetapi juga memperkuat ikatan harmonis antara pemimpin dan masyarakat. Etika kepemimpinan yang mengutamakan kejujuran, kerendahan hati, penghargaan terhadap adat, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan menggarisbawahi komitmen kuat terhadap keseimbangan sosial dan manfaat bersama.

Konsep kepemimpinan adat Melayu Riau tetap selaras dengan kepemimpinan kontemporer. Prinsip lokal seperti musyawarah, integritas, dan kearifan budaya sesuai dengan model kepemimpinan partisipatif, kolaboratif, serta berkelanjutan yang sedang berkembang. Di tengah globalisasi, penggabungan nilai adat Melayu Riau mampu memperkaya etika kepemimpinan modern sambil mempertahankan identitas kebudayaan. Oleh karenanya, kepemimpinan Melayu Riau bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga panduan strategis untuk membangun paradigma kepemimpinan berkarakter yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat.

## **5. SARAN**

Berdasarkan temuan kajian ini, disarankan untuk melestarikan dan mengadopsi nilai-nilai kepemimpinan adat Melayu Riau ke dalam berbagai ranah kehidupan, terutama pendidikan, pemerintahan, dan organisasi sosial. Institusi pendidikan dianjurkan memasukkan kearifan lokal Melayu ke dalam kurikulum pembentukan karakter, sehingga generasi muda dapat memahami serta menyerap prinsip kepemimpinan yang didasari budaya dan moral. Pemimpin di level lokal maupun nasional diharapkan menjadikan nilai-nilai adat Melayu Riau sebagai acuan dalam melaksanakan tugas. Penerapan amanah, keadilan, dan musyawarah akan meningkatkan kepercayaan publik serta menghasilkan kepemimpinan yang lebih humanis dan utuh. Di organisasi modern, pengintegrasian nilai budaya lokal dapat mempererat kohesi sosial dan efektivitas kepemimpinan.

Peneliti mendatang dianjurkan mengembangkan studi ini melalui metode empiris, seperti observasi lapangan atau penelitian berbasis komunitas, untuk mengamati penerapan nilai kepemimpinan Melayu Riau secara aktual. Kajian juga dapat diperluas dengan perbandingan terhadap tradisi budaya lain, guna memperoleh wawasan lebih luas tentang kepemimpinan berbasis kearifan lokal di Indonesia.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ali, A. H., & Malik, A. (2021). Ciri-ciri Bijaksana Bendahara Tun Perak dalam Pembentukan Model Kepimpinan Berintegriti. *PENDETA Journal of Malay Language, Education and Literature*, 12(1), 26–39.
- Anam, C., & Rijal, M. S. (2025). Kepemimpinan Nusantara: Integrasi nilai lokal dalam praktik kepemimpinan kontemporer. *Jurnal Riset Sosial Politik dan Humaniora*, 4(1).
- Arman, A., et al. (2024). Innovative and flexible leadership toward golden Indonesia. *Jurnal Bina Praja*, 16(1), 127–140.
- Azra, A. (2020). *Kepemimpinan dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, T. (2018). *Tunjuk ajar Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Tenas Effendy.
- Fahmi Irham. (2018). *Pengantar Ilmu Kepemimpinan*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Elmustian, E., & Fadila, N. (2025). Orang Patut: Konstruksi Identitas dan Kekuasaan dalam Kepemimpinan Melayu Tradisional. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5200-5206.
- Hamka. (2016). *Lembaga budi*. Jakarta: Republika.

- Hamzah, N., Baharum, Farra, M., Wahid, A., & Tajuddin, A. (2021). Systematic Literature Review Leadership of Malay Sultanate Based on Traditional Prose Text (Year 2010–2020). *Psychology and Education Journal*, 58(5), 2563–2574.
- Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maharani, E., & Wirajaya, K. (2023). Nilai amanah dan kebijaksanaan dalam manuskrip Melayu klasik. *Jurnal Warisan Nusantara*, 7(1), 33–48.
- Madjid, N. (2018). *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Nasroen, M. (2017). *Filsafat Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Omar, M., Ismail, S., & Ilyas. (2021). Leadership Characters in Malaysian Religious-NGOs: An Introductory Overview. *Malaysian Journal of Islamic Studies*, 34(2), 112–125.
- Pasla, P. R. Y., Sahertian, P., & Aseptia, U. Y. (2025). Memprediksi kepemimpinan unggul melalui nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 808–817.
- Pramitha, D. (2020). Kepemimpinan kiai dalam pengembangan organisasi modern. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2).
- Putra, D. G., & Perkasa, D. H. (2024). Pengaruh budaya lokal terhadap strategi kepemimpinan perusahaan internasional di Indonesia. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*.
- Rizal, A., Utama, P., & Julisyafika. (2022). Karakter Pemimpin dalam Perspektif Budaya Melayu: Telaah atas Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *Jurnal Minda Melayu*, 8(2), 101–115.
- Suparlan, P. (2019). *Manusia, kebudayaan, dan lingkungan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Saimon, N., & Rashid, A. (2022). Konsep kepemimpinan dalam peribahasa Melayu: Analisis adab, keadilan, dan hubungan sosial. *Jurnal Linguistik dan Budaya Melayu*, 4(3), 102–121.
- Tanjung, F., et al. (2024). Model kepemimpinan berbasis kearifan lokal Batak Toba dan relevansinya dalam kepemimpinan modern. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*.
- Usman Husaini. (2020). *Kepemimpinan Efektif Teori, Penelitian, dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Yogatama, A. N., & Andriananta, M. (2023). Manajemen situasi berbasis kearifan lokal. *Jurnal Manajemen dan Profesional*, 6(1).
- Zagoto, P., & Sihotang, H. (2023). Transformasi global dan lokal dalam kepemimpinan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).